

# Konsep Pendidikan Ahlak (Takhallaqu Bi Akhlaqillah) Sebagai Proses dan Tujuan Pendidikan Islam

Yosep Farhan<sup>1</sup>, Adang Hambali<sup>2</sup>, Hasan Basri<sup>3</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung ; [yosepfarhan@iaid.ac.id](mailto:yosepfarhan@iaid.ac.id)

## JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,  
Fathonah

Vol 02 No 2 July 2023

Hal : 231-241

<https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.264>

Received: 15 May 2023  
Accepted: 15 June 2023  
Published: 31 July 2023

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access  
publication under the terms and conditions  
of the Creative Commons Attribution (CC  
BY) license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

## Abstract :

*This study aims to describe the results of a study on the concept of "takhallaqu bi akhlaqillah" as a process and goal of Islamic education. To describe these objectives, a qualitative research approach and library research methods are used. Study materials in the form of books, journal articles, and other research results are collected, classified, reduced and analyzed to obtain conclusions. The results of the study found that "takhallaqu bi akhlaqillah" which implies behaving and behaving in accordance with the teachings and moral values emphasized in Islam is a reference for the process and goals of Islamic education. The Prophet Muhammad SAW, who was expressly stated to have Al-Quran morals and noble character, was a role model or uswah hasanah for the Muslim community and by following him every Muslim or Muslim community has had the morals of the Koran and has incarnated uluhiyah qualities in daily life a day for a happy, meaningful, rewarding life.*

**Keywords:** Ahlak, Islamic Education, Process

## Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kajian tentang konsep "takhallaqu bi akhlaqillah" sebagai proses dan tujuan pendidikan Islam. Untuk mendeskripsikan tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode library research. Bahan kajian berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil-hasil riset lain dikumpulkan, diklasifikasi, direduksi dan dianalisis untuk memperoleh simpulan. Hasil kajian menemukan bahwa "takhallaqu*

*bi akhlaqillah" yang mengandung makna berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai moral yang ditegaskan dalam agama Islam merupakan rujukan untuk proses dan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan secara tegas berakhlak Al-Quran dan berakhlak mulia merupakan sebagai role model atau uswah hasanah bagi umat Islam dan dengan meneladaninya setiap muslim atau masyarakat muslim telah berakhlak dengan akhlak Al-Quran dan telah menjelmakan sifat-sifat uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang bahagia, bermakna, bermanfaat.*

**Kata kunci:** Ahlak, Pendidikan Islam, Proses

## **Pendahuluan**

Penelitian Pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang berfokus pada ajaran agama Islam dan pengembangan spiritualitas umat muslim. Pendidikan islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), akhlak (etika), dan ilmu pengetahuan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan islam mengajarkan pengenalan terhadap ajaran Islam, seperti pemahaman tentang Al Qur'an, Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW), sejarah Islam, dan hukum hukum syariah (Farhan, 2023)

Pendidikan Islam juga merupakan suatu bentuk upaya pembelajaran yang dilakukan untuk mendorong, mengembangkan, serta mengajak setiap insan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong perkembangan intelektual dan moral individu Muslim. Pendidikan Islam mengajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, bahasa, dan seni, sambil tetap memperkuat nilai nilai Islam dan prinsip prinsip moral dalam pendekatan pembelajaran (Abuddin, 2010).

Pendidikan Islam dapat ditemukan dalam berbagai bentuk institusi, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Institusi pendidikan Islam juga dapat mencakup madrasah, pesantren, atau lembaga lembaga pendidikan Islam lainnya. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik dengan harapan dapat membangun generasi penerus yang lebih baik. Sebagai usaha sadar, maka pendidikan dituntut untuk beorientasi pada tujuan yang jelas melalui standar proses yang jelas pula dan terukur.

Nata mengemukakan pendidikan Islam mengandung misi mewariskan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat pada Al Qur'an dan Hadist dari generasi lampau kepada generasi sekarang dan juga pada generasi yang akan datang, dalam pendidikan Islam terdapat pencerahan dan proses pembaharuan dan perubahan dari keadaan yang kurang baik untuk menjadi lebih baik lagi yang diharapkan dari seluruh visi, misi dan tujuan ajaran Islam dapat menghasilkan ketentraman dan kedamaian dan juga berupaya memajukan agama Islam (Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad, 2021).

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS), khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan masyarakat dunia ke era

globalisasi dan era keterbukaan. Era demikian ibarat pisau bermata dua yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan kebermanfaatan bagi kehidupan manusia, namun pada saat yang sama dapat mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan manusia. Akibat dan dampak positif atau negatif yang ditimbulkan era ini akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sebagai pengguna maupun sebagai pengembang.

Dekandensi dan kemorosotan moral dinyalir sebagai akibat dan dampak negatif globalisasi telah menyadarkan masyarakat dunia di era ini tentang urgensi penguatan pendidikan karakter/akhlak bangsa. Oleh karena itu, berbagai kajian dan diskusi berkenaan dengan penanaman dan penguatan karakter bangsa dilakukan dan diupayakan berbagai pihak agar menemukan formula yang tepat demi kemaslahatan kehidupan umat manusia.

Dalam penelitiannya Habibah (2015) mengemukakan bahwasannya akhlak memiliki dua tujuan penerapan yaitu akhlak kepada Allah Swt dengan meyakini--Nya dan melakukan apa saja yang diperintahkan-Nya dan akhlak kepada sesama manusia dengan cara bermuamalah antar sesama, menjaga perilaku dan sikap juga memunculkan kedamaian antar sesama, penyampaian untuk meningkatkan dan memperbaiki akhlak telah disampaikan oleh Rosulullah SAW yang diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.

Terdapat dua jenis akhlak, ada akhlak yang baik (karimah) dan juga akhlak yang buruk (madzmumah). Selain itu terdapat perilaku akhlak yang sesuai dengan akhlak Allah SWT (takhalluq bi akhlaqillah), cara tersebut terdapat dalam nilai--nilai ajaran pendidikan Islam yang dimana mengandung misi mewariskan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat pada Al--Qur'an dan Hadits dari generasi yang lampau kepada generasi sekarang dan juga pada generasi yang akan datang.

Pada hal tersebut perlunya dilakukan penerapan konsep takhalluq bi akhlaqillah yaitu upaya berakhlak dengan akhlak Allah SWT sebagai proses pada penerapan pendidikan Islam dalam kehidupan dan juga hasil yang diperoleh dari konsep takhalluq bi akhlaqillah menjadikan kepribadian muslim yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan dapat memiliki akhlak yang baik bagi diri sendiri, sekitarnya dan juga kepada Allah SWT.

Konsep takhalluq bi akhlaqillah yang menekankan kesesuaian akhlak dengan akhlak yang dimiliki oleh Allah Swt yang bersumber dari sifat dan nama--nama yang baik bagi--Nya (asmaul husna) untuk dijadikan penerapan pada diri manusia yang tidak

lain bukan menyamakan antara manusia dengan Allah SWT melainkan manusia dapat mengambil hikmah dari nilai akhlak yang terkandung pada nama-nama Allah SWT (asmaul husna).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep bagaimana proses dan hasil pendidikan Islam dengan konsep takhalluq bi akhlaqillah yang menjadi basis pada pelaksanaan proses pendidikan Islam dalam menghasilkan suatu tindakan dalam membentuk kepribadian berakhlak. Diharapkan penelitian ini menjadi gambaran dalam meningkatkan keilmuan keislaman dalam pribadi umat Islam.

## **Bahan dan Metode**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat terpadu dan tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

## **Diskusi/Pembahasan**

### **1. Pengertian Akhlak**

Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab اخلاق . Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti (Hamzah Ya'qub, 1983). Di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak tanduk atau kebiasaan kebiasaan (Nogarsyah Moede Gayo, 2004).

Akhlak merupakan aspek ketiga dalam ajaran Islam setelah aqidah dan syariah. Menurut (Bagir, 2019) Syariah membentuk sikap Islam, akidah membentuk sikap iman

dan akhlak membentuk sikap ihsan. Pada dasarnya di dalam akhlak terdapat seperangkat norma dan nilai etik atau moral dan akhlak sendiri merupakan sistem etika dalam Islam.

Efendi & Saleh menjelaskan pada umumnya akhlak memberikan suatu konsep tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah Swt dan bagaimana akhlak sendiri berhubungan dengan sesama makhluk Allah Swt, semuanya diatur di dalam akhlak Islam. Dengan adanya akhlak dalam kehidupan memberikan suatu tata cara dalam menyikapi kehidupan untuk tetap berpedoman pada nilai Al Qur'an dan Hadist dan etika yang berlaku dalam agama Islam (Muhammad et al., 2021).

Dalam Al Qur'an kata akhlaq ditemukan dalam bentuk tunggal yaitu khuluq. Salah satu rujukannya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok manusia yang sempurna. Terkumpul padanya semua sifat mulia. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar--benar berbudi pekerti yang agung"  
(Al--Qolam: 4)

Kata "*Khuluqin*" pada ayat 4 (Surah al Qalam) tersebut menurut versi penafsiran Abdullah bin Abbas R.A, diterjemahkan dengan kata ad diin yang berarti agama. Berdasarkan bahasa aslinya (Arab), kata ini diucapkan dalam dua bentuk pengucapan, yaitu akhlaq dalam bentuk jamak dan khuluqun dalam bentuk tunggal, seperti: Al--akhlaq al--karî mah (budi pekerti yang baik), Al--akhla q al--mazmu mah (budi pekerti tercela), Khuluqun azhim (budi pekerti agung), Ka na khuluquhu al--Qura n (budi pekertinya adalah al--Quran). Secara lingustik ke dua kata di atas memiliki kedekatan akar kata dengan kata kha liq dan makhluk q. (Suhayib, 2016).

Akhlak secara normatif merupakan sifat batin yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah. Akhlak terpantul dalam diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan masyarakat. Akhlak mulia menurut pandangan setiap orang berbeda--beda, akhlak menurut pandangan masyarakat tampak melalui lisan dengan tutur kata dalam berbicara dan perbuatan keseharian yang dilakukannya, dan segala tindakan yang dilakukan tidak bersifat temporer. Pada umumnya akhlak seseorang tergantung dari segi lingkungannya dan pendidikan yang didapat orang, baik formal maupun non formal. Akhlak dalam kondisi individual dirasakan memberikan

ketenangan dan kenyamanan dan secara sosial memudahkan beinteraksi dengan sesama dengan baik (Mustopa, 2014).

Dari berbagai sebutannya akhlak tetap sesuatu sifat kepribadian seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang berdasarkan kesadaran diri serta keterkaitan lingkungan sekitar dalam bentuk pengimplementasiannya. Namun dapat dikatakan bahwasannya akhlak merupakan suatu sifat yang didominasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Akhlak disampaikan secara doktriner dan dialogis yaitu upaya penekanan untuk melakukan suatu tindakan yang berdasarkan nilai dari tuntutan agama untuk dipraktikkan pada kehidupan agar dapat menjalankan kehidupan yang ada berprinsip pada keyakinan moral atas perintah dari Allah Swt. Bila tidak diberlakukan dengan baik akan mengakibatkan kerugian besar bagi pelakunya.

## **2. Kedudukan Akhlak**

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu

- a. Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist Bukhari *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (husn al-kluluq).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda: *Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik...* (HR. Tirmidzi).

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di Arafah.

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu: Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana

keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah Al--Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu“tazilah (Aminuddin dkk, 2006).

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata--mata karena syara“ (Al--Quran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, konfrehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al--Quran dan Sunnah, bukan yang lain--lain.

### **3. Pembagian Ahlak**

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa: secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu akhlaq al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al mazmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat--sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan--Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat (Ulil Amri Syafri, 2014).

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah--tengah masyarakat.

Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatanperbuatan buruk lainnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan--perbuatan baik yang diperintahkan



dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

#### **4. Ahlak dalam Pendidikan Islam**

Tentu jika kita berbicara tentang benang merah pendidikan Islam sangatlah mudah karena, nuansa akhlak merupakan sumber nilai, dan internalisasi nilai-nilai merupakan salah satu tugas pokok pendidikan Islam. Dan yang menyebabkan terjadinya seperti contoh di atas karena, pendidikan internalisasi seperti metode keteladanan, pembiasaan amal, tuntunan, metode targhib wa tarhib dan cara-cara yang berorientasi pada pembentukan sikap kurang mendapat porsi. Implikasi pandangan Islam tentang akhlak mewajibkan pendidikan Islam agar membangun akhlak islamiah pada peserta didik, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan manusia dan sesama makhluk. Adapun pengimplikasian akhlak dalam pendidikan dapat dimulai dari:

- a. Pengajaran: artinya memberikan pengajaran secara konsep yang membahas tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut ukuran agama, hingga mereka mampu membedakan diantaranya.
- b. Pembiasaan: setelah memberikan pengajaran pembinaan selanjutnya dengan cara pembiasaan. Membiasakan hal-hal kebaikan dari sejak usia dini yang dilakukan secara kontinyu. Dengan pembiasaan hal-hal kebaikan seperti menebar kasih sayang terhadap sesama, suka menolong teman dalam hal kebaikan, dermawan akan mendarah daging dan menjadi sebuah karakter ketika nantinya dewasa.
- c. Keteladanan: tercapainya pembinaan akhlak yang baik dapat ditempuh melalui keteladanan. Alangkah baiknya ketika seorang guru memberikan pengajaran dengan memberikan langsung keteladanan. Seumpama ketika guru mengajarkan sopan santun guru tersebut dalam keseharian menunjukkan sopan santun terhadap muridnya. Jika guru menyuruh mengerjakan sesuatu guru ikut terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
- d. Paksaan : dalam hal ini paksaan yang bentuknya dalam hal kebaikan tanpa menyakiti secara fisik (Maulidah, 2022).



## **5. Tahallakul bi Ahlakillah Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memberikan dampak besar pada perkembangan akhlak dalam kepribadian seorang muslim sebagai upaya menjalankan amanahnya di muka bumi sebagai khalifah atau pemimpin yang turut serta menjaga kestabilan ekosistem dan juga penerapan tingkah laku sebagai upaya terciptanya lingkungan yang damai dan sejahtera. Proses dan hasil yang didapat dari penerapan pendidikan Islam sebagai upaya membentuk manusia yang berakhlak serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Pola kehidupan yang dipenuhi oleh berbagai dinamika sosial antar umat beragama maka diperlukannya penerapan akhlak sebagai dasar seorang mukmin untuk dapat menjaga etika dan perilaku secara benar agar tidak menimbulkan suatu dinamika baru yang dapat mengabaikan sisi nilai keagamaan sehingga timbulnya penyimpangan dan perselisihan.

Pendekatan takhalluq bi akhlaqillah yang tahapannya terdiri takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasinya dengan akhlak terpuji) dan tajalli (terbukannya hijab atau dinding penghalang) yang merupakan ajaran tasawuf akhlaki, dimana tahapan tersebut upaya pada pencapaian maqom tertinggi kepada Allah SWT agar dapat membentuk kepribadian muslim yang bertaqwa dan berakhlak. Menurut Nata (2017) sebagai upaya untuk menginternalisasikan takhalluq bi akhlaqillah dengan tahapan tahalli, takhalli dan tajalli adalah mengenali Allah SWT dengan upaya ma'rifah dan alat yang digunakan untuk dapat memahami ma'rifah yang telah ada dalam diri manusia adalah adanya qolb (hati) yang bersih sehingga cahaya Allah Swt dapat masuk dalam qolb (Abuddin, 2010).

Kurikulum pendidikan Islam dapat menjadikan tahapan tersebut sebagai bagian dari muatan tertentu pada kandungan isi kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi akhir pada tujuan membentuk pribadi peserta didik agar dapat berakhlak mulia kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Disamping itu kurikulum pendidikan Islam juga memuat komponen-komponen tertentu yang bertujuan dalam pencapaian ma'rifah untuk lebih mengenalkan kemaha besaran Allah SWT pada peserta didik dengan cara memberikan nilai-nilai positif pada peserta didik untuk dapat membersihkan qolb dari perbuatan negatif agar guru dan peserta didik dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan memberikan perilaku yang berakhlak mulia.

## **Kesimpulan**

Konsep takhalluq bi akhlaqillah yang menekankan upaya dalam berbudi pekerti seperti budi pekerti Allah SWT dengan dasar keilmuan tasawuf yang mengharapkan terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa sehingga menimbulkan rasa kecintaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Upaya dalam mencapai sifat takhalluq bi akhlaqillah dengan proses ma' rifat yang memiliki tiga tahapan yaitu tahalli, takhalli dan tajalli dimana takhalluq bi akhlaqillah dapat dirasakan oleh seseorang apabila telah menemukan cahaya Allah SWT dalam qolb atau hati dari para pencarinya. Pada pendidikan Islam konsep takhalluq bi akhlaqillah menekankan proses untuk terlebih dulu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai membimbing muridnya dan juga muatan khusus dalam upaya internalisasi pada kurikulum pendidikan Islam.

Guru dan kurikulum pendidikan Islam merupakan unsur terpenting dalam menyampaikan sikap takhalluq bi akhlaqillah yang secara umum membentuk kepribadian manusia yang mampu mencintai Allah Swt sehingga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan pencapaian dari hal tersebut menimbulkan perilaku yang berakhlak mulia. Saran kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya bahwa konsep yang terkandung pada artikel ini perlu dikembangkan kembali sehingga dapat menyempurnakan konsep takhalluq bi akhlaqillah menjadi konsep yang utuh dan terpadu sebagai sarana penginternalisasiannya dalam kehidupan bermasyarakat.

## **Referensi**

- Abuddin, N. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Aminuddin dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Naura Book.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farhan, Y. (2023). *Konsep Kurikulum dan Pendidikan Islam : Dasar Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yuli Marlina (ed.)). Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad, A. S. (2021). Konsep Takhalluq Bi Ahklaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam. *Al Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 1

- Hamzah Ya'qub. (1983). *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Takhalluq bi Akhlaqillah sebagai Proses dan Hasil Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1--11. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.104>
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 261--281. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>
- Nogarsyah Moede Gayo. (2004). *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*. Jakarta: Progres.
- Suhayib. (2016). *Studi Ahlak* (Nurchaya (ed.)). Yogyakarta: Kalimedia.
- Ulil Amri Syafri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.